



KONTRA PROPAGANDA BUNG TOMO PADA PERTEMPURAN SURABAYA 10 NOVEMBER 1945

Dwi Agus Riyanto

Prodi Strategi Perang Semesta Fakultas Strategi Pertahanan,
Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak

Pertempuran Surabaya memberikan dampak besar bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Meski kalah secara militer, perlawanan rakyat Surabaya memperkuat semangat nasionalisme, meningkatkan dukungan internasional, dan mempersatukan rakyat dalam menghadapi ancaman penjajahan. Peristiwa ini juga menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia tidak akan tunduk pada kekuatan asing, sehingga mempercepat pengakuan kemerdekaan Indonesia di kancah internasional. Salah satu tokoh penting dalam pertempuran Surabaya yang terjadi pada 10 November 1945 adalah Bung Tomo. Bung Tomo dikenal sebagai orator ulung dengan pidatonya yang berapi-api menekankan pentingnya mempertahankan kemerdekaan dan melawan segala bentuk penjajahan. Suaranya yang lantang dan penuh semangat berhasil membangkitkan rasa nasionalisme dan keberanian masyarakat Surabaya untuk bertempur, meskipun dalam kondisi yang sangat tidak menguntungkan. Bung Tomo menjadi simbol perlawanan rakyat Indonesia dan pertempuran Surabaya. Pidato-pidato Bung Tomo yang disiarkan melalui radio terdengar di berbagai pelosok menjadi kontra propaganda yang mengobarkan semangat perlawanan tidak kenal menyerah dan rela berkorban untuk bela negara ditengah tekanan ultimatum pasukan Inggris.

Kata Kunci: Kontra Propaganda, Bung Tomo, Pertempuran Surabaya.

PENDAHULUAN

Pertempuran Surabaya 10 November 1945 adalah peristiwa dalam sejarah revolusi Indonesia yang terjadi

antara November 1945 sampai Januari 1946, dengan pertempuran sengit selama 21 hari yang sangat destruktif dan mengerikan jauh dari yang pernah

dibayangkan pihak sekutu maupun Indonesia sendiri. Kemenangan rakyat Surabaya dalam “Tawuran Massal” yang berujung pada tewasnya Brigadir A.W.S Mallaby, adalah momentum paling berharga bagi Republik Indonesia yang baru lahir dan memperoleh pengakuan dunia, yang seharusnya menjadi salah satu sumber inspirasi bagi seluruh rakyat Indonesia dalam perjalanan panjang revolusinya sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat di dalam institusi negara Republik Indonesia hasil proklamasi 17 Agustus 1945. (Sunnyoto, 2017).

Kedatangan pasukan Inggris di Surabaya mengandung dua suasana paradoksal. Satu sisi ada rasa tenteram karena tugas pasukan sekutu hanya akan melucuti tentara Jepang (sudah dilakukan pemuda) dan kedua akan membebaskan para tahanan Belanda (juga sudah dilakukan Pemuda). Sebaliknya Bung Tomo dan pasukannya curiga akan kedatangan pasukan sekutu yang diperkirakan menyimpan agenda tersembunyi yaitu ingin berkuasa kembali (Belanda). Maka dilakukan berbagai persiapan guna sebaik-baiknya menghadapi kedatangan tersebut. Pada hari itu (24 Oktober 1945) Bung Tomo menyampaikan pesan pemuda Surabaya atas kemungkinan dijajah kembali. Pesan keras yang disampaikannya antara lain: *.....kita tidak percaya kata-kata manis, kita siap menembak mati, kita akan menumpahkan darah siapapun yang menghalangi.....Merdeka!!*.

Setelah insiden tewasnya Brigadir AWS Mallaby pada peristiwa 30 Oktober 1945, Panglima AFNEI Letnan Jenderal Philip Cristison mengeluarkan ultimatum yang berisi ancaman kepada rakyat Surabaya agar mereka semua menyerah, apabila tidak menyerah akan dihancurkan leburkan. Selanjutnya pada 9 November 1945 Sekutu melalui Inggris di bawah komando Mayor Jenderal Mansergh Komandan AFNEI wilayah Jawa Timur mengeluarkan ultimatum

yang ditujukan kepada rakyat Surabaya. Rakyat Surabaya menyikapi dengan marah dan menyiapkan perlawanan untuk menghadapi ancaman tersebut. Tokoh-tokoh perjuangan sepakat menolak ultimatum pihak Inggris dan mengobarkan semangat melawan penjajah semakin menguatkan tekad rakyat Surabaya untuk tidak menyerah kepada Sekutu.

Pidato, pernyataan dan seruan perang melawan penjajah oleh tokoh-tokoh perjuangan pada pertempuran Surabaya di antaranya: Pidato Bung Tomo berbunyi *”.....selama banteng-banteng Indonesia masih berdarah merah yang dengan setitik darah tercurah di kain putih akan membuat bendera merah putih, selama itu juga kita tidak akan membawa bendera merah putih untuk menyerah kepada siapapun juga.....”*. memberikan semangat bagi pemuda untuk melawan penjajah dan merupakan kontra propaganda untuk menumbuhkan rasa percaya diri bagi pemuda dalam melawan penjajah.

Pidato Bung Tomo menjelang pertempuran Surabaya 10 November 1945 adalah bentuk propaganda dari Indonesia untuk melawan propaganda Inggris (Sekutu) melalui ultimatumnya dengan harapan dapat melemahkan mental rakyat Indonesia khususnya di Surabaya dan sekitarnya. Namun sebaliknya dengan kontra propaganda melalui tokoh-tokoh berpengaruh sebagai pemimpin perjuangan rakyat Surabaya semakin mengobarkan semangat perjuangan tidak mengenal menyerah dan rela berkorban jiwa raga serta segala yang dimiliki dalam mempertahankan kedaulatan negara Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Saldana (Sugiyono, 2018, p. 6) penelitian kualitatif merupakan sebuah payung dari

berbagai metode penelitian dalam ilmu sosial. Data-data dan informasi yang didapat (baik berupa hasil wawancara, dokumen, catatan, foto, video, pengalaman, dan data yang didapat dari sumber internet) kemudian dianalisis secara non kuantitatif. Metode penelitian kualitatif biasanya digunakan guna memperoleh data dan informasi yang mendalam terkait suatu isu ataupun masalah penelitian yang diangkat (Sugiyono, 2018, p. 6).

Lebih lanjut, Denzin dan Lincoln (Moleong, 2016, p. 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan latar alamiah/natural yang bertujuan untuk menterjemahkan fenomena atau kasus yang terjadi di kehidupan sosial dengan berbagai metode seperti wawancara, studi Pustaka, dan observasi. Adapun penelitian kualitatif menurut (Creswell, 2016) dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka teoritis yang membentuk sebuah kajian tentang permasalahan yang akan diteliti dalam rangka mengatasi permasalahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Propaganda

Dalam Encyclopaedia Britannica (1997) dan The Oxford Companion to the English Language, (Tom Mc Athur, 1992) menguraikan kata propaganda berasal dari bahasa Neo Latin propagandus atau propagare yang berarti penyebaran. Kata ini pertama kali dipergunakan Paus Gregorius XV di Italia pada tahun 1622 untuk menamai sebuah lembaga yang mengurus kegiatan misionaris Gereja Katolik Roma, Congregatio de Propaganda Fide, komite tetap kardinal yang bertanggung jawab atas aktivitas misionaris Katolik. Sejak saat itu, kata propaganda mulai banyak digunakan untuk merujuk pada rencana sistematis dan gerakan terorganisasi untuk menyebarkan suatu keyakinan, dogma,

doktrin atau sistem tertentu. (Shoelhi, 2012).

Harold D Laswell dalam tulisannya propaganda (1937) mengatakan bahwa propaganda adalah teknik untuk memengaruhi kegiatan manusia dengan memanipulasikan representasinya. Dalam buku lainnya yaitu *Propaganda Technique in the world war* (1927) Laswell menyebutkan bahwa propaganda adalah semata-mata kontrol opini yang dilakukan melalui simbol-simbol yang mempunyai arti, atau menyampaikan pendapat yang konkret dan akurat melalui sebuah cerita, rumor, laporan, gambar-gambar dan bentuk-bentuk lain yang bisa digunakan dalam komunikasi sosial.

Paradigma Lasswell menerangkan bahwa komunikasi mencakup lima unsur, diantaranya yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. (Munthe, 2017). Berdasarkan paradigma Lasswell kita dapat mengetahui bahwa propaganda/komunikasi ialah pesan yang disampaikan oleh propagandis selanjutnya diterima oleh sasaran melalui media-media tertentu baik itu secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan ada dampak yang baik kepada penerima selaras dengan yang diharapkan propagandis/ komunikator. Propaganda dalam pertempuran menjadi negatif bagi musuh dan positif bagi pejuang karena dengan propaganda dapat melipatgandakan kekuatan sendiri dan melemahkan kekuatan musuh. Maka, propaganda dapat bernilai positif dan negatif tergantung dalam penggunaannya. Menurut Munthe, anti/kontra propaganda juga sama artinya dengan melakukan propaganda itu sendiri.

Latar Belakang Bung Tomo

Bung Tomo, yang lahir di kampung Blauran, Surabaya, pada tanggal 3 Oktober 1920, adalah sosok

yang dikenal karena keberanian dan semangat juangnya. Ayahnya, Kartawan Tjiptowidjojo, awalnya bekerja sebagai klerk di kantor karesidenan sebelum beralih menjadi asisten di kantor pajak pemerintahan kota. Sifat pemberani ayahnya menurun kepada Bung Tomo, yang sejak muda telah menunjukkan keberanian dalam mengkritik, baik terhadap musuh seperti Belanda maupun terhadap teman dan pemerintah sendiri (Frederich, 1989:313).

Pada usia remaja, Bung Tomo sudah menunjukkan bakat kepemimpinan. Ia meraih lencana elang, jenjang tertinggi dalam Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), pada usia sekitar 16 tahun. Prestasi ini menjadikannya salah satu dari hanya dua orang Indonesia yang mencapai tingkat tersebut sebelum masa pendudukan Jepang (Frederich, 1989:315). Keaktifannya di KBI membawanya ke dunia politik, di mana ia menjadi sekretaris ranting Parindra di kampungnya. Selain itu, Bung Tomo juga aktif di dunia sandiwara dan pernah menjadi ketua Himpunan Sandiwara Amatir SPINDORA (Sandiwara Pemuda Indonesia Raya) pada tahun 1941 (Gumanty, 1982:13).

Bung Tomo kemudian terjun ke bidang kewartawanan, yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Ia menulis artikel lepas untuk harian Soeara Oemoem dan koran-koran lain, serta menjadi redaktur mingguan Pembela Rakyat dan wartawan penulis pojok harian berbahasa Jawa, Ekspres, di Surabaya (Frederich, 1989:315). Pengalaman sebagai wartawan membawanya bekerja di kantor berita Domei selama pendudukan Jepang, di mana ia naik pangkat dari reporter kota menjadi orang kedua di majalah Indonesia. Kartu pengenalan wartawan yang dimilikinya memungkinkannya bergerak bebas selama masa pendudukan Jepang.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Bung Tomo meninggalkan Domei dan mendirikan kantor berita Indonesia dengan siaran call "Indonesia" untuk mempromosikan nama Indonesia di dunia internasional. Kantor berita ini kemudian digabung dengan Antara, dan Bung Tomo menjadi pimpinannya di Jawa Timur (Gumanty, 1981:65). Namun, dengan pecahnya pertempuran Surabaya pada Oktober 1945, Bung Tomo lebih banyak mencurahkan waktunya untuk memimpin pemuda Surabaya dalam melawan pasukan Sekutu yang diboncengi NICA.

Bung Tomo adalah representasi dari semangat "arek Surabaya". Ia tumbuh dalam lingkungan kampung Surabaya dan mengalami kesulitan ekonomi di masa kecil, yang membentuk mental kuat dan watak kerasnya. Pengalamannya di KBI, Parindra, dan PRI, serta karirnya sebagai wartawan dan pekerja radio Domei, memberinya banyak koneksi dan kemampuan komunikasi yang luar biasa. Kemampuan inilah yang menjadi bekal pentingnya dalam memimpin rakyat Surabaya selama pertempuran 10 November 1945. Melalui pidato-pidatonya yang membakar semangat, Bung Tomo berhasil menggerakkan arek-arek Surabaya untuk melawan serangan Inggris, menjadikannya salah satu pahlawan nasional yang dikenang hingga saat ini.

Propaganda Inggris Pada Pertempuran Surabaya

Setelah pembentukan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) pada tanggal 12 Oktober 1945, Bung Tomo sebagai pemimpin memanggil anggota-anggotanya untuk berkumpul di Jalan Biliton No. 7 pada keesokan harinya. Pertemuan tersebut dihadiri oleh anggota baru seperti Oesman, Subedjo, Suwardjo, dan Kandar (alias Brewok) (Bung Tomo, 1982:49). Dalam

pertemuan itu, dibahas pembagian tugas. Asmanu dan Oesman ditugaskan untuk membangkitkan semangat rakyat di kampung-kampung dan menghadapi politik kolonial Belanda/Inggris yang bersembunyi di balik kedok Serikat (Bung Tomo, 1982:49). Selain itu, rekan-rekan Bung Tomo seperti Osman dan Hernowo ditempatkan di berbagai karesidenan di Jawa Timur untuk mencetak kader-kader pemimpin pemberontakan rakyat.

Bung Tomo juga terlibat dalam menyusun organisasi pertempuran yang terdiri dari kusir dokar, sopir becak, dan pegawai berbagai jawatan. Mereka adalah orang-orang yang telah dikenal sebagai ahli di kalangan mereka masing-masing selama pertempuran melawan Jepang (Bung Tomo, 1982:50). Selanjutnya, Bung Tomo mengevaluasi kesalahan dan kekurangan dalam pertempuran bulan Oktober 1945. Ia menyadari bahwa rakyat kurang memahami situasi yang dihadapi dan hanya mengandalkan keberanian serta spontanitas (Sutomo, 2008:130). Hal ini disebabkan karena para pejuang bukanlah prajurit profesional, melainkan rakyat biasa yang tidak terlatih dalam penggunaan senjata atau taktik pertempuran. Kondisi ini menimbulkan risiko yang dapat membahayakan rakyat sendiri.

Berdasarkan pengalaman pertempuran tersebut, Bung Tomo sebagai pemimpin pemberontakan rakyat Indonesia memanggil perwakilan dari seluruh kampung di Surabaya untuk mengadakan latihan kilat perang gerilya, terutama dalam penggunaan senjata. Pengetahuan ini kemudian disebarkan ke seluruh pelosok kota Surabaya. Bung Tomo juga mengatur distribusi makanan untuk para pejuang (Setiadijaya, 1992:253). Semua persiapan ini dilakukan untuk memperkuat pertahanan rakyat Indonesia agar tidak mudah ditembus oleh musuh.

Rakyat Surabaya bersatu padu menghadapi pasukan Sekutu dengan cara-cara kreatif, seperti menyingkirkan papan nama jalan dan kampung di seluruh kota. Tindakan ini membuat peta Surabaya yang dimiliki musuh menjadi tidak berguna. Bung Tomo juga mengirim perintis ke daerah-daerah luar Jawa untuk memicu pemberontakan terhadap tentara Inggris jika mereka berusaha mengembalikan kekuasaan NICA di Indonesia (Bung Tomo, 1982:131). Langkah ini bertujuan untuk memecah konsentrasi dan kekuatan tentara Inggris serta mempersiapkan rakyat menghadapi kemungkinan terburuk di masa depan.

Pada hari-hari berikutnya, Bung Tomo melalui Radio Pemberontakan menganjurkan kota-kota di seluruh Indonesia untuk membentuk pasukan rakyat yang siap ditugaskan dan dikirim ke medan perang. Ini dilakukan untuk memperkuat pertahanan dan memastikan kesiapan rakyat Indonesia dalam menghadapi ancaman kolonial.

Kontra Propaganda Bung Tomo Pada Pertempuran Surabaya

Propaganda memainkan peran krusial dalam membangkitkan semangat nasionalisme, mendorong partisipasi aktif rakyat, menciptakan kesadaran dan tanggung jawab, serta memperkuat solidaritas dan moral dalam upaya bela negara. Propaganda juga mampu menumbuhkan patriotisme dan menggalang dukungan masyarakat, terutama dalam menghadapi ancaman eksternal. Melalui pembentukan persepsi, penggalangan emosi, dan mobilisasi massa, propaganda menjadi alat efektif untuk mencapai tujuan bela negara.

Bung Tomo sebagai tokoh perjuangan, berhasil meningkatkan kesadaran kolektif dengan memanfaatkan radio sebagai media kontra propaganda selama perang. Hal

ini membantu memperkuat semangat juang dan narasi kemerdekaan di kalangan pejuang. Pejuang Surabaya juga berhasil menggalang dukungan rakyat, yang memengaruhi psikologi pasukan sekutu berkat semangat yang dikobarkan oleh Bung Tomo. Melalui Radio Pemberontakan, Bung Tomo menggunakan taktik "bumi hangus", yaitu menghancurkan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan musuh jika tidak dapat dibawa mengungsi. Taktik ini memastikan musuh tidak mendapatkan keuntungan setelah menguasai Surabaya. Sejak malam 1 Desember 1945, para pejuang mulai mengosongkan amunisi, bahan peledak, mesin bubut, kendaraan, dan bahkan cadangan uang dari gudang-gudang di kota. Mesin bubut, sebagai peralatan vital, digunakan untuk membuat dan memperbaiki senjata, seperti granat dan senjata ringan (Alwy, 2012:431).

Siaran Bung Tomo yang penuh semangat berhasil membakar semangat rakyat, memastikan Jawa Timur tetap bertahan. Baik Belanda maupun Inggris tidak mampu melampaui Surabaya. Siaran tersebut juga menginspirasi rakyat di seluruh Jawa Timur untuk melawan Belanda. Bung Tomo adalah salah satu pahlawan yang tidak dapat dipisahkan dari pertempuran Surabaya. Menurut Ny. Ispandiah, suara lantang dan kumandang takbir Bung Tomo menjadi ciri khas peristiwa tersebut, karena dialah yang pertama kali menyiarkan seruan perjuangan, menarik ribuan pemuda dan pemudi serta bantuan logistik dari berbagai daerah (Gumandi, 1982:110).

Bung Tomo menegaskan bahwa pertempuran Surabaya bukan hanya urusan warga Surabaya. Surabaya akan hancur jika kota-kota lain seperti Semarang, Bandung, Sumatra, dan Ambon tidak turut bergerak. Hanya dengan persatuan dan kesatuan, perjuangan rakyat Indonesia dapat berhasil (Gumandi, 1982:118). Meskipun

Bung Tomo dan pasukannya akhirnya harus meninggalkan Surabaya, hal ini bukanlah akhir perjuangan. Meski hanya memimpin melalui siaran radio, Bung Tomo berhasil membangkitkan semangat rakyat Surabaya dan seluruh Indonesia. Pertempuran Surabaya menjadi titik awal perlawanan nasional untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Setelah Inggris menduduki Surabaya, pemancar Radio Pemberontakan dipindahkan ke Bangil, kemudian ke Malang, dan akhirnya ke Kedung Kandang. Ketika Indonesia dan Belanda menyepakati Perjanjian Linggarjati, pemerintah melarang Bung Tomo berpidato di radio untuk mendukung proses diplomasi, karena siarannya dianggap mengancam kesepakatan (ANRI, Kawat No. 313). Radio Pemberontakan berhenti mengudara pada 17 Desember 1947 (ANRI, Surat Perdana Menteri 17 Desember 1947). Namun, pada 27 Januari 1948, larangan tersebut dicabut berdasarkan surat perintah No. 1/P.T/48 dan Perintah Harian No. 15/PB/48/I (ANRI).

SIMPULAN

Bung Tomo, dalam pertempuran heroik pada 10 November 1945 di Surabaya, gigih melawan pasukan Inggris (Sekutu) yang diboncengi oleh NICA. Melalui pidato-pidatonya yang penuh semangat, Bung Tomo melakukan kontra propaganda selama pertempuran yang memberikan dampak signifikan. Dengan peralatan seadanya, termasuk radio sebagai sarana komunikasi, Bung Tomo berhasil membangkitkan semangat juang tidak hanya bagi warga Surabaya, tetapi juga seluruh rakyat Indonesia yang mendengar seruannya. Pertempuran Surabaya ini menjadi titik awal perlawanan nasional Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

Alwy, D. 2012. *Pertempuran Surabaya November 1945*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer

Bung Tomo. 1982. *Dari 10 November 1945 ke Oede Baru*. Jakarta: Gramedia.

Creswell, J. W. 2016. *30 essential skills for the qualitative researcher*. SAGE Publications, Inc.

Frederick H, W. 1989. *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. Jakarta: Gramedia.

Gumanty, H. el. 1982. *Selamat Jalan Bung Tomo*. jakarta: Aksara Agung.

Moleong, L. J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Setiadijaya, B. 1992. *10 November, Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan 10 November 1945.

Shoelhi, M. 2012. *Propaganda dalam komunikasi internasional*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.

Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. ALFABETA.

Sunyoto, A. 2017. *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya 10 November 1945*. Jakarta. Lesbumi PBNU.

Sutomo. 2008b. *Pertempuran 10 November 1945: kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*. Jakarta: Visimedia.